

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **A. Anthony Andrew Hoekema**

Anthony Andrew Hoekema (1913-1988) merupakan teolog Reformed dari Amerika Serikat yang berfokus pada antropologi Kristen. Ia mengajar di Calvin Theological Seminary dan menghasilkan karya *Manusia: Ciptaan Menurut Gambar Allah*, yang menjadi rujukan utama tentang konsep citra Allah *Imago Dei* dari perspektif Alkitab dan Reformed. Hoekema menolak pandangan bahwa gambar Allah hilang total dalam diri manusia akibat dosa, melainkan hanya rusak namun tetapi tetap ada, dan dapat dipulihkan melalui Kristus. Anthony Andrew Hoekema sangat menekankan konsep manusia sebagai ciptaan Allah, khususnya dalam hubungan manusia dengan Sang Pencipta melalui doktrin *Imago Dei*. Buku *Manusia: Ciptaan Menurut Gambar Allah*, menjadi referensi penting untuk memahami posisi dan hakikat manusia menurut perspektif Kristen Reformasi, sekaligus menjelaskan ajaran Alkitab mengenai natur dan tujuan manusia.

#### **B. Pengertian Imago Dei**

Hoekema membedakan *Imago Dei* menjadi dua aspek, struktural yaitu kapasitas bawaan, rasio, moralitas, kreativitas, dan kemampuan relasional, dan fungsional yaitu penerapan kapasitas itu dalam ketaatan kepada Allah. Struktural mencakup karunia seperti akal budi, hati nurani,

dan kemampuan mengasihi, yang membuat manusia unik dibanding ciptaan lain (Kej. 1:26-28). Sedangkan fungsional berarti manusia mencerminkan dan mewakili Allah melalui relasi dengan Allah berupa penyembahan dan ketaatan, kepada sesama yaitu kasih, dan Persekutuan. Kepada alam, yaitu mandat budaya, menguasai dan memelihara ciptaan. Kristus adalah *Imago Dei* yang sempurna (Kol. 1:15), yang menjadi teladan bagi pemulihan gambar Allah karena dosa.

*Imago Dei* adalah istilah yang berasal dari kata *Imago* yang berarti gambar atau keserupaan, dan *Dei* yang berarti Allah. Jadi, *Imago Dei* berarti gambar Allah. Dalam Alkitab, konsep ini menjelaskan bahwa manusia diciptakan oleh Allah dengan menyerupai diri-Nya (Kej. 1:26-27; 5:1-3; 9:6).<sup>10</sup> Kata *gambar* dalam bahasa Ibrani *tselem* (תִּלְמָן), yang bisa berarti ukiran, patung, atau model fisik. Menunjukkan bahwa dalam diri manusia terdapat cerminan sifat-sifat Allah.<sup>11</sup> Kata *tselem* (תִּלְמָן), berarti *gambar* atau *citra* Allah, memiliki makna dasar sesuatu yang serupa (Kej. 1:26; 5:1-3; 9:6). *Citra* merupakan suatu garis besar yang merujuk kepada bayangan seseorang atau berhala, suatu lukisan. Jadi *citra* dan keserupaan pada dasarnya sama, yaitu Allah membentuk manusia seperti diri-Nya.<sup>12</sup> Manusia harus mencerminkan

---

<sup>10</sup> Kristian Kusumawardana, *Kontekstualisasi Teologi Imago dei Melalui Konsep Sangkan Paraning Dumadi* (Bandung: Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LPPM) STTB, 2023), 33.

<sup>11</sup> Jonar T.H. Situmorang, *Antropologi Dalam Pandangan Iman Kristen* (Yogyakarta: IKAPI, 2023), 242.

<sup>12</sup> Ibid., 242.

citra Allah dalam hidupnya dengan penerapan kasih kepada Allah dan sesama.<sup>13</sup>

Gambar (צֶלֶם) 16 kali digunakan dalam Perjanjian Lama. Lima dipakai dalam penciptaan manusia menurut gambar Allah dan Sembilan lainnya digunakan merujuk kepada patung. Sebuah gambar yang melambangkan keserupaan dengan sesuatu atau mencerminka-Nya.<sup>14</sup> Dalam bahasa Ibrani, *demuth* (דְּמוּת) berarti *rupa* atau kemiripan sesuatu yang mungkin tidak dapat dijangkau dengan pancaindra manusia melainkan lebih menekankan kepada asal-usul manusia. *Rupa* digunakan untuk mendeskripsikan pola, bentuk, dan ukuran yang mencerminkan aspek ilahi yang ada dalam diri manusia. Hal ini mengimplikasikan bahwa manusia dianggap sebagai makhluk yang berasal dari Allah, karena *rupa* dan *citra* dipandang sebagai karunia yang diberikan oleh Allah.<sup>15</sup> Istilah *tselem* (צֶלֶם) diartikan sebagai *gambar* yang dihias, merujuk pada bentuk figuratif yang representatif atau gambaran dalam pengertian yang konkret. Di sisi lain, *demuth* (דְּמוּת) mengacu pada konsep keselamatan, namun dalam tingkatan yang lebih abstrak atau ideal. Penggunaan kedua istilah ini secara bersamaan mengindikasikan upaya untuk menjelaskan bahwa manusia, dalam aspek-aspek tertentu, merupakan refleksi nyata dari keberadaan Allah namun juga bersifat abstrak.

---

<sup>13</sup> Anthony A. Hoekema, *Manusia: Ciptaan Menurut Gambar Allah* (Surabaya: Momentum, 2012), 67.

<sup>14</sup> J.A. Telnoni, *Tafsir Alkitab Kontekstual-Oikumenis KEJADIAN PASAL 1-11* (Jakarta: BPK Gunung Mulia 2017), 57.

<sup>15</sup> Ibid., 57-58.

*Tselem* (צלם) mengacu kepada sesuatu yang mewakili bentuk aslinya seperti pola atau representasi, tetapi bukan dalam bentuk fisik, selaras dengan keyakinan bahwa Allah adalah Roh (Yoh. 4:24). *Demuth* (דמות) menekankan kemiripan bentuk, yang berarti sesuatu harus menyerupai bentuk aslinya. Dengan demikian, kehidupan manusia harus sesuai dengan yang telah ditetapkan oleh Allah.<sup>16</sup> Manusia diciptakan sebagai *Imago Dei* dapat dilihat dengan kemampuan manusia yang memiliki akal budi, moralitas dan hati nurani, serta kemampuan untuk mengasihi.

### C. Penciptaan Manusia menurut Kejadian 1:26-27

Berdasarkan Kejadian 1:26-27, manusia diciptakan sebagai representasi Allah, baik laki-laki maupun perempuan.<sup>17</sup> Keunikan manusia terletak pada perbedaannya dengan ciptaan lain dan kedekatannya dengan Sang Pencipta. Konsep segambar dengan Allah mengimplikasikan bahwa manusia memiliki nilai-nilai dan kualitas yang mencerminkan kesempurnaan ilahi.<sup>18</sup>

Kata *gambar* dan *rupa* dipakai secara bergantian dengan demikian kedua kata tersebut bukanlah dua hal yang berbeda. dengan kenyataan yang menunjukkan bahwa manusia diciptakan juga dalam keserupaan bukan sesuatu yang diberikan belakangan. Kata *serupa* ditambahkan pada kata

---

<sup>16</sup> Ibid., 244.

<sup>17</sup> Anthony A. Hoekema, *Manusia: Ciptaan Menurut Gambar Allah* (Surabaya: Momentum, 2012), 64.

<sup>18</sup> Albertus Purnoma Ofm, *Dari Hawa sampai Mariam Menafsirkan Kisah Perempuan dalam Alkitab* (Yogyakarta: PT KANISIUS 2019), 16-17.

*segambar* dengan pengertian bahwa *rupa* adalah suatu *gambar* yang sempurna.<sup>19</sup>

Penciptaan menjadi dasar bagi umat manusia untuk mengenal Allah, karena sebelum Allah menciptakan, belum ada segala sesuatu di bumi, selain dari pada dirinya sendiri. Allah menciptakan segala sesuatu dari yang tidak ada menjadi ada dengan tujuan dan makna yang telah ditetapkan-Nya.<sup>20</sup> Adam merupakan manusia pertama yang diciptakan oleh Allah dari debu tanah dan diberi nafas kehidupan. Adam maupun manusia lainnya dibentuk oleh Allah dan diberikan nafas kehidupan. Serta tugas dan tanggung jawab menjaga dan memelihara ciptaan yang lain (Kej. 2:8-25). Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa manusia ada karena adanya kehendak dari Allah.

Manusia merupakan ciptaan yang paling Istimewa, karena manusia dibentuk oleh Allah dari debu tanah dan diberikan nafas kehidupan, berbeda dengan ciptaan yang lain yang hanya diciptakan dengan Allah berfirman.<sup>21</sup> Penciptaan manusia menurut gambar dan rupa Allah memberi

---

<sup>19</sup> Louis Berkhof, *Teologi Sistematis volume 2* (Surabaya: Momentum Christian Literature 2009), 48-49.

<sup>20</sup> Naek Sijabat, *Tiga Dimensi Penting Kehidupan (Susunan Pengajaran-Pengajaran Tentang Relasi Manusia Dengan Allah, Substansi-Karakter Moral, Dan Fungsi Konstruktif Manusia)* (Jawa Barat: Adab Indonesia Grup 2024), 34-35.

<sup>21</sup> Hengki Wijaya, "Eksposisi Gambar Allah Menurut Penciptaan Manusia Berdasarkan Kejadian 1: 26-28", *Jurnal Teologia Gracia Deo* (2011): 67.

kedudukan unik serta kemampuan bagi manusia untuk mencerminkan sifat-sifat Allah dan menjaga ciptaan lainnya.<sup>22</sup>

Allah memberikan mandat kepada manusia untuk mengelolah bumi dan segala isinya. tidak berarti menindas atau merusak, melainkan bertanggung jawab untuk menjaga keseimbangan dan kelestarian ciptaan. Tanggung jawab ini dikenal sebagai mandat budaya, yaitu panggilan untuk membangun kehidupan bersama yang mencerminkan kehendak Allah dalam hubungan manusia dengan alam.<sup>23</sup>

Adapun alasan manusia diciptakan yaitu sebagai bagian dari ciptaan yang unik yang dibuat menurut gambar dan rupa Allah, sehingga manusia dapat menyatakan aspek-aspek untuk memenuhi kehendak Allah, yaitu menjaga dan memelihara ciptaan yang lain, serta mengasihi sesama sebagaimana yang difirmankan Allah dalam (Mat. 22:39b) "Kasihilah sesamamu manusia seperti dirimu sendiri".<sup>24</sup> Manusia merupakan ciptaan paling penting karena moralitasnya mencakup unsur kebebasan dan tanggung jawab.<sup>25</sup>

---

<sup>22</sup> Naek Sijabat *Tiga Dimensi Penting Kehidupan (Susunan Pengajaran-Pengajaran Tentang Relasi Manusia Dengan Allah, Substansi-Karakter Moral, Dan Fungsi Konstruktif Manusia)* (Jawa Barat: Adab Indonesia Grup 2024), 36-37.

<sup>23</sup> Andrias Pujiono, "Analisis Pandangan Teologis dalam Materi Ekologi Sekolah Menengah Atas", *Veritas Lux Mea: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 4 No. 2 (2022): 10.

<sup>24</sup> Lembaga Alkitab Indonesia, *Alkitab Terjemahan Lama* (Jakarta: LAI 2008), Matius 22:39.

<sup>25</sup> James Montgomery Boice, *Dasar-Dasar Iman Kristen* (Surabaya: Momentum 2015), 161-162.

Manusia memiliki kecerdasan pemikiran yang diberikan oleh Allah agar mampu mengenal Allah, mengelola bumi, serta menjaga, dan memelihara ciptaan-Nya. Manusia mampu berinteraksi dengan Tuhan dan sesamanya karena manusia memiliki perasaan dan emosional. Keberadaan manusia berawal dari tindakan penciptaan Allah dari ketiadaan menjadi ada. Dalam diri Yesus, Allah yang tak kasat mata menyatakan diri, sehingga manusia dapat mengalami dan menghayati kehadiran Allah. Yesus Kristus yang adalah Allah dan juga manusia yang sungguh,<sup>26</sup> sehingga keilahian-Nya dan kemanusiaan-Nya tidak dapat dipandang sebagai dua tingkatan yang terpisah; karena kedua hakikat itu menyatu dalam satu pribadi. Manusia, sebagai gambar dan rupa Allah, hanya dapat bergantung sepenuhnya kepada Allah saja, sebagai sumber kehidupan dan penolong.<sup>27</sup>

Menurut John F. Kilner, manusia sebagai gambar Allah merupakan identitas yang tidak terpisahkan dari manusia itu sendiri. Menyatakan bahwa karena manusia diciptakan dengan sempurna sesuai gambar Allah sebelum jatuh ke dalam dosa. Kilner menjelaskan bahwa adam mewakili umat manusia pada saat Allah memerintahkannya untuk menjaga dan berkuasa atas bumi dan dari semua ciptaan-Nya.<sup>28</sup> Relasi antara Allah dan

---

<sup>26</sup> G.C. Van Nitrik, B.J. Boland, *Dogmatika Masa Kini* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008), 189.

<sup>27</sup> Candra Gunawan Marisi, "Menjadi Manusia Baru Yang Segambar Menurut Rupa Allah", *Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen Didache* 2 (1) (2018): 71.

<sup>28</sup> John F. Kilner, *Dignity and Destiny: Humanity in the Image of God* (Grand Rapids, Michigan: Eerdmans Publishing, 2015), 85-86.

manusia didasarkan pada kasih dan anugerah. Allah menciptakan manusia sebagai *Imago Dei* agar manusia dapat mengenal, mengasihi, dan bersekutu dengan-Nya. Namun, dosa telah merusak relasi ini dan menghalangi manusia untuk sepenuhnya mencerminkan gambar Allah. Pemahaman Karl Barth dalam buku Anthony Andrew Hoekema tentang *Imago Dei* sebagai perjumpaan menekankan pentingnya pengalaman pribadi dengan Allah dalam membentuk identitas dan relasi manusia. Perjumpaan ini memungkinkan manusia untuk mengalami kasih Allah dan mencerminkannya dalam relasi dengan sesama.<sup>29</sup>

#### D. Relasi Manusia dengan Sesamanya

Manusia sebagai *Imago Dei* diberikan hati nurani untuk dapat memikirkan serta mengetahui mana hal yang baik dan yang tidak baik, serta dapat mendorong manusia untuk menaati kehendak Allah.<sup>30</sup> Allah menciptakan laki-laki dan Perempuan dengan kemampuan beranak cucu dan bertambah banyak<sup>31</sup> (Kej. 1:27-28; Kej. 2:18a) bukan semata-mata agar bumi ini penuh, tetapi agar manusia dapat saling bersekutu membangun hubungan relasi yang baik dengan sesama.

---

<sup>29</sup> Marcellius Lumintang, Dkk, "Memahami Imago Dei Sebagai Potensi Ilahi dalam Pelayanan", *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani* 1 (1) (2017): 45-46.

<sup>30</sup> Lukas Kuswanto, *14 Bukti Roh Kudus Allah adalah Allah* (Yogyakarta: PT ANDI 2020), 179-180.

<sup>31</sup> Anthony A Hoekema, *Manusia: Ciptaan Menurut Gambar Allah* (Surabaya: Momentum, 2012), 96-97.



Anthony Andrew Hoekema menekankan bahwa menjadi manusia berarti terarah pada sesamanya, jadi manusia tidak dapat sepenuhnya menjadi manusia tanpa sesamanya.<sup>32</sup> Relasi yang dilandasi kasih menghasilkan kehidupan yang sejati, sementara kebencian justru menghancurkannya. Kasih kepada sesama, sebagaimana termaktub dalam hukum kasih yang kedua (Mat. 22:39), mencerminkan kasih kepada diri sendiri. Dosa merusak relasi ini, memicu egoisme, kebencian, bahkan pembunuhan.

Penebusan dan pemulihan *Imago Dei* memungkinkan pengampunan, penghargaan, dan kasih kepada sesama, karena Allah telah lebih dahulu menunjukkan kasih-Nya kepada manusia.<sup>33</sup> Dalam relasi dengan sesama, manusia dipanggil untuk saling mengasihi, menghormati, dan melayani. Relasi yang sehat dan harmonis mencerminkan sifat-sifat Allah yang penuh kasih dan keadilan. Sebaliknya, relasi yang rusak dan penuh konflik mencerminkan dampak dosa dalam kehidupan manusia.

Kisah penciptaan dalam Kejadian menempatkan manusia sebagai ciptaan yang paling istimewa. Dijelaskan dalam Kejadian 2:7, Allah membentuk manusia dari debu dan menganugerahkan kehidupan. Hal ini selaras dengan pernyataan dalam (Kej. 1:26-27) bahwa manusia diciptakan

---

<sup>32</sup> Ibid., 99.

<sup>33</sup> Ibid., 99.

menurut *Imago Dei*,<sup>34</sup> yaitu gambar Allah. Ayat tersebut menegaskan bahwa manusia diciptakan untuk mencerminkan *rupa* dan *citra* ilahi.

Seperti yang dijelaskan sebelumnya bahwa dalam (Kej. 1:26-27), konsep *Imago Dei* menyatakan bahwa manusia diciptakan menurut gambar dan rupa Allah. Berarti manusia memiliki tugas untuk merawat dan mengelola ciptaan Allah. Selain itu, penciptaan manusia sebagai gambar dan rupa Allah menunjukkan bahwa semua yang diciptakan bergantung sepenuhnya pada Allah.<sup>35</sup> Konsep *Imago Dei* juga menekankan pentingnya keadilan dan kesetaraan dalam hubungan antarmanusia. Setiap orang tanpa memandang status sosial, ekonomi, atau etnis, memiliki martabat yang sama sebagai cerminan Allah.

Sebagai gambar dan rupa Allah, manusia dipanggil untuk mencerminkan karakter-Nya, yaitu kasih, kebenaran, dan keadilan. Hubungan manusia dengan Allah adalah esensial, namun manusia tidak sepenuhnya mencerminkan gambar Allah tanpa interaksi dengan sesamanya. Relasi yang baik, yang ditandai dengan kasih, hormat, dan harmoni dalam keluarga, masyarakat, gereja, dan dalam komunitas serta mencerminkan sifat-sifat Allah yang rasional.

---

<sup>34</sup> Jimmy Sugiarto, dkk, "Imago Dei Sebagai Suatu Relasi: Analisis Tentang Dampak Dosa Terhadap Gambar Dan Rupa Allah", *HUPERETES: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 3 (2) (2022): 80-95.

<sup>35</sup> Hance Randa, "Manusia adalah Ciptaan Gambar Allah", *LOGON ZOES: Jurnal Teologi, Sosial Dan Budaya* 5 (1) (2022): 37.

#### E. Tantangan Relasi antara Manusia dalam Jemaat

Keyakinan bahwa manusia diciptakan menurut gambar dan rupa Allah adalah dasar penting untuk memahami martabat dan tujuan hidup manusia. Namun, pada kenyataannya manusia seringkali terjebak dalam kebencian, iri hati, dendam dan sebagainya yang kontra dengan sifat kasih Allah. Dalam Kehidupan di zaman sekarang ini *Imago Dei* tidak berarti manusia sempurna yaitu karena dosa telah merusak citra Allah dalam diri manusia yang mengakibatkan kecenderungan untuk bertindak egois, mementingkan diri sendiri, dan bahkan membenci.

Meskipun citra Allah telah rusak, namun manusia tetap memiliki kemampuan untuk berubah serta memperbaiki diri. Melalui kasih karunia Allah, manusia dapat memulihkan citra Allah dalam dirinya dan hidup sesuai dengan tujuan penciptaannya. Manusia memiliki moralitas dan tanggung jawab untuk bertindak dengan benar, penuh kasih, dan penuh keadilan. Dengan demikian *Imago Dei* mendorong manusia untuk membangun relasi yang harmonis dan penuh kasih dengan sesamanya.<sup>36</sup>

Kebencian telah merusak relasi antara manusia dengan sesamanya yang bertentangan dengan sifat Allah yang penuh kasih. Kasih karunia Allah menjadi kekuatan yang dapat mengubah hati manusia serta

---

<sup>36</sup> Yakub Noven, "Pandangan Teologis tentang Kehendak Bebas Manusia dan Relevansinya dengan Kehidupan Orang Percaya Saat Ini", *Jurnal Pilar Bangsa* 2 (2) (2018): 45-60.

membebaskannya dari kebencian. Melalui kasih karunia, manusia dapat belajar mengampuni, mencintai, dan membangun relasi yang sehat.

Manusia harus berusaha hidup berdasarkan nilai-nilai kekristenan seperti kasih, pengampunan, dan kerendahan hati dengan menerapkan hal demikian maka dapat membantu manusia untuk mengatasi kebencian dan membangun relasi yang positif dengan sesamanya. Manusia yang telah mengalami kasih karunia Allah dapat menjadi teladan bagi orang lain. Dengan menunjukkan kasih dan kebaikan, mereka dapat menginspirasi orang lain untuk meninggalkan kebencian dan membangun relasi yang lebih baik.

Manusia diberi kehendak bebas oleh Tuhan untuk memilih jalan hidupnya, menjalankan tugas, dan bertindak sesuai keinginan.<sup>37</sup> Meskipun demikian, kebebasan yang dimiliki manusia tidak berarti tanpa kendali. Manusia tetap terikat pada aturan dan kehendak Tuhan. Kebebasan yang sejati adalah kebebasan yang bertanggung jawab dan patuh pada hukum Tuhan. Namun, manusia sering kali menggunakan kebebasannya untuk melanggar perintah Tuhan, sehingga terjerumus dalam dosa karena tidak mengikuti kehendak Allah.

---

<sup>37</sup> Corner. J Kevin, *The Foundations of Christian Doctrine (Pedoman Praktis tentang Iman Kristen)* (Malang: Gandum Mas, 2004), 278.